

Peran Pendidikan Formal dalam Meningkatkan Mobilitas Sosial Siswa dari Keluarga Miskin: Studi Kualitatif di SMP Negeri 5 Sangatta Utara

Avryn Wella Saputri¹, Yunia Cahya Laila², Muhammad Yasin, M.Pd³

^{1,2,3}Prodi Manajemen Pendidikan Islam, STAI Sangatta, Kutai Timur, Indonesia

email: wellasaputri408@gmail.com¹, yuniacahya3@gmail.com², mysgt1978@gmail.com³

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara mendalam peran pendidikan formal dalam memfasilitasi dan meningkatkan mobilitas sosial siswa yang berasal dari latar belakang sosial ekonomi rendah di SMP Negeri 5 Sangatta Utara. Mobilitas sosial dipahami tidak hanya sebagai kenaikan status ekonomi, tetapi juga sebagai peningkatan modal budaya dan aspirasi hidup siswa. Menggunakan pendekatan kualitatif dengan studi kasus, data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan kepala sekolah, guru, siswa, dan perwakilan orang tua, serta observasi partisipatif terhadap kegiatan sekolah. Hasil studi menunjukkan bahwa sekolah berperan signifikan sebagai agen yang secara aktif menetralkan defisit modal budaya siswa dengan menyediakan lingkungan yang mendorong pengembangan keterampilan non-akademik, seperti kepemimpinan dan public speaking. Faktor internal utama yang mendukung peran ini adalah konsistensi pedagogis guru dan kepemimpinan sekolah yang inovatif dalam mengintegrasikan nilai-nilai profesionalisme. Di sisi lain, faktor eksternal pendorong meliputi adanya jaringan alumni yang berfungsi sebagai mentor inspiratif dan dukungan psikologis dari mayoritas orang tua. Disimpulkan bahwa efektivitas sekolah dalam meningkatkan mobilitas sosial sangat bergantung pada kemampuannya menjembatani kesenjangan antara nilai-nilai yang ditanamkan dengan realitas sosial ekonomi keluarga melalui program kemitraan yang terstruktur.

Kata Kunci: Mobilitas Sosial, Modal Budaya, Pendidikan Formal.

Abstract

This study aims to analyze in-depth the role of formal education in facilitating and enhancing the social mobility of students from low socioeconomic backgrounds at SMP Negeri 5 Sangatta Utara. Social mobility is understood not only as an increase in economic status but also as an increase in students' cultural capital and life aspirations. Using a qualitative case study approach, data were collected through in-depth interviews with the principal, teachers, students, and parent representatives, as well as participant observation of school activities. The study results indicate that schools play a significant role as agents actively counteracting students' cultural capital deficits by providing an environment that encourages the development of non-academic skills, such as leadership and public speaking. Key internal factors supporting this role are teachers' pedagogical consistency and innovative school leadership in integrating professional values. External driving factors include the existence of an alumni network that serves as inspiring mentors and provides psychological support from the majority of parents. It is concluded that a school's effectiveness in enhancing social mobility depends largely on its ability to bridge the gap between instilled values and the socioeconomic realities of families through structured partnership programs.

Keywords: Social Mobility, Cultural Capital, Formal Education.

PENDAHULUAN

Pendidikan secara universal diakui sebagai instrumen fundamental dalam mentransformasi struktur masyarakat menuju tatanan yang lebih berkeadilan dan dinamis. Dalam diskursus sosiologi pendidikan, sekolah tidak sekadar tempat transfer ilmu, melainkan katalisator utama bagi perubahan individu dan kolektif yang berfungsi sebagai "lift sosial" bagi masyarakat (Arini & Umami, 2019). Namun, efektivitas fungsi ini sering kali diperdebatkan; apakah pendidikan benar-benar menciptakan kesetaraan peluang atau justru mereproduksi ketimpangan kelas sebagaimana dikritisi oleh Bowles dan Gintis melalui teori korespondensi mereka (Rachman, 2018; Arifah et al., 2022). Di tengah kompleksitas struktur sosial modern, pendidikan formal di tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP) menempati posisi krusial sebagai periode transisi kritis. Pada fase inilah potensi siswa dibentuk dan jalur masa depan mereka mulai terstratifikasi, sehingga penyelidikan mengenai efikasi sistem pendidikan dalam memberdayakan siswa untuk mencapai mobilitas sosial ekonomi menjadi isu mendesak dalam konteks pembangunan nasional (Rachman, 2018; Arifah et al., 2022).

Aspirasi untuk mencapai mobilitas sosial vertikal (*upward social mobility*) merupakan motivasi eksistensial bagi banyak keluarga, khususnya yang terjebak dalam keterbatasan ekonomi. Mereka memandang akses terhadap pendidikan berkualitas sebagai "tiket emas" untuk memutus rantai kemiskinan antargenerasi. Secara teoretis, hal ini sejalan dengan argumen James Coleman mengenai pentingnya modal sosial dan akses pendidikan dalam menentukan nasib individu. Kendati demikian, implementasi peran pendidikan ini bervariasi secara signifikan antar wilayah karena dipengaruhi oleh ekosistem lokal yang unik. Penelitian ini mengambil lokus di SMP Negeri 5 Sangatta Utara, sebuah institusi yang beroperasi dalam lingkungan sosio-ekonomi yang khas wilayah yang didominasi oleh industri ekstraktif untuk menggali lebih dalam sejauh mana peran esensial pendidikan mampu menembus hambatan-hambatan struktural tersebut (Aziz, 2018).

SMP Negeri 5 Sangatta Utara terletak di wilayah dengan kompleksitas demografi yang tinggi, yang secara masif didorong oleh sektor pertambangan. Fakta lapangan menunjukkan populasi siswa yang sangat heterogen; mayoritas berasal dari keluarga pekerja migran dan buruh harian dengan tingkat pendidikan orang tua yang rendah. Fenomena ini menciptakan tantangan besar terkait modal kultural (*cultural capital*) (Aziz, 2018). Sebagaimana dijelaskan oleh Pierre Bourdieu, perbedaan modal kultural yang dibawa dari rumah sering kali menyebabkan kesenjangan prestasi di sekolah. Keragaman latar belakang ini tercermin jelas dalam disparitas prestasi akademik, ambisi pribadi, dan yang paling krusial adalah perbedaan jalur studi lanjut pasca-SMP. Kondisi ini menunjukkan bahwa sekolah bukan sekadar entitas pedagogis, melainkan medan di mana berbagai modal sosial dan kultural bertarung (Zakia Al Erza et al., 2024).

Terdapat kesenjangan substansial antara janji ideal teori sosiologi pendidikan dengan realitas empiris di SMP Negeri 5 Sangatta Utara. Sementara teori modal manusia (*human capital theory*) memprediksi korelasi linier antara investasi pendidikan dan peningkatan status ekonomi, data awal menunjukkan bahwa variabel struktural non-pendidikan seperti fluktuasi pasar kerja lokal pertambangan dan keterbatasan jaringan sosial membatasi efektivitas intervensi sekolah (Mubarok et al., 2024). Terjadi semacam "sumbatan" mobilitas di mana akumulasi modal kultural yang diberikan sekolah tidak terkonversi menjadi mobilitas ekonomi karena minimnya akses ke kesempatan kerja formal bagi lulusan di Sangatta Utara. Ketegangan antara janji meritokrasi pendidikan dan kenyataan struktural inilah yang menjadi fokus utama penelitian ini, guna mengungkap bagaimana sekolah dapat benar-benar berfungsi sebagai agen pemberdaya di tengah kepungan faktor-faktor ekonomi makro (Zakia Al Erza et al., 2024).

Berdasarkan adanya kesenjangan antara janji teoretis pendidikan dan realitas mobilitas sosial yang kompleks di lapangan, terutama di lingkungan SMP Negeri 5 Sangatta Utara, maka rumusan masalah penelitian ini difokuskan pada upaya untuk mengungkap secara komprehensif dinamika peran pendidikan. Pertanyaan sentral yang ingin dijawab melalui studi ini adalah: "Bagaimana pendidikan yang diselenggarakan di SMP Negeri 5 Sangatta Utara berperan secara spesifik dalam meningkatkan potensi mobilitas sosial siswa, terutama mereka yang berasal dari latar belakang sosial ekonomi rendah?" Fokus pada proses dan pengalaman kualitatif akan menghasilkan pemahaman yang lebih dalam daripada sekadar analisis statistik (Latifah Hanun, 2021).

Untuk memberikan arah yang jelas dan memandu pengumpulan data, rumusan masalah utama tersebut diperinci menjadi dua pertanyaan penelitian turunan yang lebih spesifik. Pertanyaan-pertanyaan tersebut adalah: (1) Bagaimana peran guru, implementasi kurikulum, dan budaya sekolah berkontribusi pada pengembangan modal manusia, modal kultural, dan aspirasi mobilitas sosial di kalangan siswa? (2) Apa saja hambatan-hambatan struktural dan personal yang dihadapi siswa dalam memanfaatkan kualifikasi pendidikan mereka sebagai sarana mobilitas sosial ke atas, dan bagaimana pihak sekolah berupaya memitigasi tantangan-tantangan tersebut?

Tujuan utama dari pelaksanaan studi kualitatif ini adalah untuk menganalisis dan mendeskripsikan secara rinci peran pendidikan formal dan informal yang diterapkan di SMP Negeri 5 Sangatta Utara sebagai katalisator untuk mobilitas sosial siswa. Secara khusus, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi, mendokumentasikan, dan menganalisis semua mekanisme, strategi pengajaran, dan interaksi yang secara nyata berkontribusi pada peningkatan modal manusia, modal kultural, dan modal sosial siswa yang merupakan prasyarat bagi mobilitas. Pemahaman mendalam ini diharapkan dapat mengungkap praktik terbaik yang dapat direplikasi.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus (Rahardjo, 2012) untuk mendapatkan pemahaman holistik mengenai peran pendidikan formal di SMP Negeri 5 Sangatta Utara. Peneliti bertindak sebagai instrumen utama yang terjun langsung ke lapangan selama durasi empat bulan untuk melakukan observasi partisipatif terhadap kegiatan sekolah dan pengembangan diri siswa. Pemilihan subjek dilakukan secara *purposive* dengan total 12 informan yang terdiri dari kepala sekolah, wakil kepala sekolah, dan tiga guru untuk membedah konsistensi pedagogis. Selain itu, dilibatkan pula empat siswa yang memenuhi kriteria ekonomi rendah, yakni berasal dari keluarga buruh harian, pekerja migran, atau kelompok rentan dengan pendidikan orang tua yang rendah. Untuk melengkapi data mobilitas, peneliti mewawancarai dua alumni yang telah berhasil menunjukkan perubahan status sosial serta satu perwakilan orang tua siswa. Fokus utama pengamatan adalah bagaimana sekolah menetralkan defisit modal budaya melalui lingkungan yang mendorong keterampilan non-akademik siswa.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi (Maulida, 2020) program sekolah secara sistematis guna menjawab pertanyaan penelitian mengenai aspirasi mobilitas. Kriteria siswa miskin dalam studi ini ditentukan berdasarkan kondisi sosiokultural keluarga yang membatasi akses terhadap modal sosial dan kesempatan kerja formal. Selama penelitian berlangsung, peneliti mengamati bagaimana kurikulum dan budaya sekolah berkontribusi pada pengembangan modal manusia serta modal kultural di kalangan siswa. Wawancara dengan guru bimbingan konseling dan kepala sekolah digunakan untuk menggali strategi mitigasi terhadap hambatan struktural yang dihadapi siswa. Kehadiran

alumni sebagai mentor inspiratif juga didokumentasikan sebagai salah satu faktor eksternal yang mendorong motivasi siswa dari latar belakang ekonomi lemah. Seluruh interaksi sosial dan proses pembentukan makna terkait masa depan siswa dicatat dalam catatan lapangan yang mendalam selama periode studi tersebut.

Data yang telah terkumpul kemudian dianalisis melalui beberapa tahapan teknis (Rifa'i, 2023), dimulai dari proses *coding* untuk mengategorikan informasi ke dalam tema-tema spesifik. Tema yang disusun meliputi akumulasi modal budaya, efektivitas kepemimpinan inovatif, serta dampak program kemitraan orang tua terhadap keberlanjutan pendidikan anak. Peneliti melakukan reduksi data dengan menyaring hasil wawancara yang relevan dengan upaya sekolah menjembatani kesenjangan antara nilai akademik dan realitas sosial. Interpretasi dilakukan untuk menafsirkan bagaimana pengalaman siswa dalam kegiatan kepemimpinan dan *public speaking* mampu meningkatkan kepercayaan diri mereka. Selanjutnya, dilakukan triangulasi data antara hasil wawancara, observasi lapangan, dan literatur sosiologi pendidikan untuk menjamin validitas temuan penelitian. Hasil analisis ini memberikan gambaran nyata tentang sejauh mana sekolah berfungsi sebagai katalisator mobilitas sosial bagi siswa menengah ke bawah. Seluruh proses ini memastikan bahwa kesimpulan yang diambil didasarkan pada fakta empiris yang ditemukan di SMP Negeri 5 Sangatta Utara.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peran Pendidikan dalam Mobilitas Sosial Siswa

Pendidikan di SMP Negeri 5 Sangatta Utara terbukti memiliki peran vital dalam mendorong mobilitas sosial bagi siswa, terutama bagi mereka yang berasal dari latar belakang ekonomi rendah. Temuan lapangan menunjukkan bahwa sekolah berfungsi sebagai instrumen strategis yang membekali siswa dengan kemampuan kognitif dan keterampilan untuk menghadapi persaingan sosial. Melalui kurikulum yang terstruktur, sekolah ini berupaya menciptakan jembatan bagi peserta didik untuk mencapai posisi sosial yang lebih baik di masa depan. Observasi menunjukkan bahwa proses pembelajaran di sekolah ini memberikan bekal pengetahuan dan nilai-nilai yang secara bertahap menaikkan posisi sosial individu di mata masyarakat. Sekolah secara aktif menyediakan lingkungan yang mendorong siswa memiliki aspirasi tinggi untuk mengubah nasib keluarga mereka.

Data wawancara mengungkap bahwa sebagian besar siswa memandang pendidikan sebagai satu-satunya jalan utama untuk keluar dari jerat kemiskinan dan mendapatkan pekerjaan yang layak. Salah seorang siswa dari latar belakang ekonomi keluarga kurang mampu menyatakan, "Latar belakang ekonomi keluarga membuat saya bertekad memanfaatkan pendidikan seoptimal mungkin agar dapat meraih posisi sosial yang lebih tinggi". Komitmen ini diperkuat dengan pengakuan siswa lain yang menyebutkan bahwa bimbingan karier di sekolah telah memberikan gambaran masa depan yang jelas. Sebelumnya, siswa tersebut merasa tidak memiliki tujuan, namun setelah mengikuti pembinaan, ia kini bercita-cita menjadi seorang guru. Hal ini menunjukkan adanya transformasi aspirasi yang signifikan dari pragmatisme jangka pendek menuju perencanaan masa depan yang lebih matang.

Sekolah secara inovatif berperan sebagai agen yang menetralkan defisit modal budaya dengan memfasilitasi pengembangan keterampilan non-akademik. Melalui kegiatan ekstrakurikuler dan organisasi, siswa dilatih dalam hal kepemimpinan serta kemampuan *public speaking* yang sangat dibutuhkan untuk mobilitas sosial vertikal. Guru Bimbingan Konseling (BK) menyampaikan bahwa program pembinaan ini secara nyata meningkatkan kepercayaan diri siswa dari keluarga buruh harian dan pekerja migran. "Banyak siswa dari ekonomi menengah ke bawah menunjukkan peningkatan prestasi setelah mengikuti program pembinaan tersebut," ungkap guru BK dalam sesi wawancara. Transformasi ini membuktikan bahwa sekolah berhasil

menyediakan kesempatan yang setara bagi seluruh peserta didik tanpa memandang status asal mereka.

Faktor internal utama yang mendukung keberhasilan ini adalah konsistensi pedagogis guru dan kepemimpinan sekolah yang inovatif dalam mengintegrasikan nilai profesionalisme. Wawancara dengan kepala sekolah menunjukkan bahwa program peningkatan kompetensi, seperti pelatihan keterampilan dan lomba akademik, dirancang khusus untuk menumbuhkan keyakinan diri siswa. Guru-guru di SMP Negeri 5 Sangatta Utara secara aktif memberikan motivasi tentang pentingnya pendidikan untuk memperbaiki kondisi sosial keluarga. Responden guru juga menyatakan bahwa sekolah memberikan bimbingan khusus bagi siswa berprestasi agar dapat melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Interaksi positif antara guru dan siswa ini menjadi modal sosial kuat yang memperkuat posisi siswa dalam struktur masyarakat.

Selain faktor internal, keberadaan jaringan alumni juga menjadi faktor eksternal pendorong yang sangat krusial di Sangatta Utara. Alumni yang telah sukses berfungsi sebagai mentor inspiratif yang memberikan bukti nyata bahwa mobilitas sosial dapat dicapai melalui pendidikan formal. Dukungan ini bersinergi dengan dorongan moral dan psikologis dari mayoritas orang tua yang percaya bahwa pendidikan adalah investasi utama bagi masa depan anak mereka. Meskipun terdapat tantangan berupa kondisi pasar kerja lokal dan keterbatasan ekonomi keluarga, sinergi antara alumni dan orang tua membantu memitigasi hambatan tersebut. Sekolah terus berupaya menjembatani kesenjangan antara nilai-nilai akademik dengan realitas sosial ekonomi keluarga melalui program kemitraan yang terstruktur.

Secara keseluruhan, temuan penelitian menegaskan bahwa pendidikan di SMP Negeri 5 Sangatta Utara berperan sebagai fondasi utama dalam meningkatkan modal manusia dan modal kultural siswa. Peningkatan kemampuan akademik membuat siswa lebih percaya diri dalam berinteraksi dan merencanakan masa depan mereka secara profesional. Sekolah berhasil menciptakan ruang transformasi sosial yang memungkinkan siswa memperluas kesempatan dan meningkatkan kualitas hidup secara berkelanjutan. Melalui kombinasi antara layanan bimbingan karier, program ekstrakurikuler, dan motivasi yang konsisten, peran pendidikan menjadi sangat nyata dalam membantu siswa mencapai mobilitas sosial yang positif (Amanah et al., 2023). Analisis ini mempertegas bahwa institusi pendidikan merupakan pilar strategis dalam menciptakan masyarakat yang lebih adil dan dinamis.

Literatur juga memperlihatkan temuan serupa bahwa pendidikan merupakan jalur yang paling efektif dalam mengurangi kesenjangan sosial dan membuka ruang mobilitas vertikal. Berbagai penelitian menegaskan bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, semakin besar peluangnya untuk memperoleh pekerjaan yang dihargai secara ekonomi dan sosial (Cholifah et al., 2025). Perbandingan antara fakta lapangan dan bukti literatur menunjukkan adanya konsistensi bahwa pendidikan berfungsi sebagai medium yang memperkuat posisi sosial individu. Literatur juga menjelaskan bahwa kualitas pendidikan sangat menentukan besarnya peluang mobilitas sosial, sehingga akses dan mutu pendidikan menjadi faktor yang sangat penting (Permadi et al., 2018).

Dari analisis penulis, terlihat bahwa kesinambungan antara dukungan keluarga, kualitas sekolah, serta motivasi internal siswa menjadi faktor yang menentukan keberhasilan pendidikan dalam mendorong mobilitas sosial. Ketika ketiga aspek tersebut berjalan seimbang, siswa memiliki peluang lebih besar untuk mencapai perubahan sosial yang nyata. Penulis juga menilai bahwa tantangan yang masih muncul adalah ketimpangan akses pendidikan yang menyebabkan tidak semua siswa memiliki kesempatan yang sama. Namun, apabila sekolah dapat meningkatkan layanan pendidikan, maka peran pendidikan terhadap mobilitas sosial akan semakin kuat dan signifikan (Utami, 2021).

Temuan penelitian secara keseluruhan menunjukkan bahwa pendidikan berperan sebagai fondasi utama dalam mendorong mobilitas sosial siswa melalui peningkatan kompetensi akademik, keterampilan sosial, dan pembentukan karakter. Siswa yang aktif memanfaatkan kesempatan belajar memiliki peluang lebih besar untuk mencapai status sosial yang lebih tinggi di masa depan. Hasil penelitian juga mengungkap bahwa dukungan keluarga dan lingkungan sekolah berkolaborasi dalam menciptakan ruang yang kondusif bagi siswa. Dengan demikian, pendidikan terbukti menjadi jalur efektif yang memungkinkan siswa memperluas kesempatan dan meningkatkan kualitas kehidupan mereka (Widyawati, 2017).

Dapat ditegaskan bahwa pendidikan di SMP Negeri 5 Sangatta Utara tidak hanya berfungsi sebagai proses transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai mekanisme strategis transformasi sosial bagi siswa. Melalui penguatan kompetensi akademik, pengembangan keterampilan non-akademik, serta dukungan modal sosial dari guru, orang tua, dan alumni, sekolah berhasil menciptakan ekosistem yang memungkinkan terjadinya mobilitas sosial secara berkelanjutan. Pendidikan menjadi ruang pembentukan aspirasi, karakter, dan kepercayaan diri siswa untuk keluar dari keterbatasan struktural yang melingkupi latar belakang sosial ekonomi mereka. Dengan demikian, peran pendidikan dalam konteks ini semakin menegaskan posisinya sebagai instrumen utama dalam memperluas peluang, mengurangi ketimpangan sosial, dan membangun masa depan siswa yang lebih adil dan bermartabat.

Peran Pendidikan dalam Meningkatkan Mobilitas Sosial Siswa

Pendidikan memiliki peran yang sangat penting dalam membuka peluang mobilitas sosial bagi siswa, terutama dalam konteks lembaga pendidikan tingkat menengah. Melalui proses pembelajaran yang sistematis, siswa dibekali kemampuan kognitif, sikap, dan keterampilan yang dibutuhkan untuk menghadapi persaingan di masyarakat. Pendidikan menjadi sarana strategis untuk meningkatkan kapasitas diri sehingga siswa memiliki kesempatan memperoleh posisi sosial yang lebih baik di masa depan (Octavia, 2021).

Temuan lapangan menunjukkan bahwa sebagian besar siswa memandang pendidikan sebagai jalan utama untuk memperbaiki kehidupan keluarga mereka. Dalam wawancara dengan beberapa siswa, mereka menyampaikan bahwa dorongan untuk belajar berasal dari keinginan agar dapat melanjutkan ke perguruan tinggi dan memperoleh pekerjaan yang lebih baik. Seorang siswa menyatakan bahwa latar belakang ekonomi keluarganya membuat ia bertekad memanfaatkan pendidikan seoptimal mungkin agar dapat meraih posisi sosial yang lebih tinggi. Wawancara dengan guru juga menguatkan bahwa sekolah berupaya menyediakan lingkungan yang mendukung motivasi siswa.

Keterkaitan antara temuan lapangan dan literatur menunjukkan kesesuaian yang kuat tentang fungsi pendidikan sebagai alat mobilitas sosial. Literatur sosiologi, seperti yang dijelaskan oleh Pitirim Sorokin, menegaskan bahwa pendidikan merupakan mekanisme formal yang memungkinkan seseorang berpindah dari satu lapisan sosial ke lapisan sosial lain. Temuan di lapangan tentang semangat siswa memperkuat teori tersebut karena terlihat bahwa pendidikan membuka peluang nyata bagi perubahan status sosial. Hubungan ini menunjukkan bahwa teori mobilitas sosial tetap relevan pada konteks pendidikan masa kini.

Pembahasan lebih lanjut memperlihatkan bahwa peran pendidikan tidak hanya terkait dengan proses pengajaran, tetapi juga berkaitan dengan kualitas pelayanan sekolah yang mampu meningkatkan kesiapan siswa. Perencanaan kurikulum, pembinaan karakter, dan kegiatan ekstrakurikuler secara nyata memberi kontribusi pada perkembangan kemampuan sosial dan akademik siswa (Hidayah et al., 2025). Penulis menilai bahwa efektivitas pendidikan dalam meningkatkan mobilitas sosial sangat bergantung pada bagaimana sekolah menciptakan lingkungan belajar yang

mendukung perkembangan bakat dan minat siswa. Hal ini menunjukkan bahwa peran institusi pendidikan sangat strategis dalam memberikan pengalaman belajar yang berkualitas.

Hasil wawancara dengan responden guru menyampaikan bahwa sekolah secara aktif memberikan bimbingan bagi siswa yang berprestasi agar dapat melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi. Guru bimbingan konseling juga menegaskan bahwa siswa dari keluarga kurang mampu mendapat perhatian khusus agar mereka tidak kehilangan kesempatan untuk berkembang. Wawancara dengan kepala sekolah menunjukkan bahwa program peningkatan kompetensi, seperti pelatihan keterampilan dan lomba akademik, dirancang untuk menumbuhkan keyakinan diri siswa. Upaya sekolah ini menjadi faktor pendukung dalam memperkuat potensi mobilitas sosial.

Fakta literatur menunjukkan bahwa sejumlah penelitian terdahulu juga menegaskan pendidikan sebagai faktor penentu mobilitas sosial. Studi oleh para ahli pendidikan menyebutkan bahwa akses pendidikan berkualitas dapat menjadi modal utama untuk memperoleh pekerjaan yang lebih baik, meningkatkan pendapatan, dan memperluas jaringan sosial. Literatur menegaskan bahwa pendidikan tidak semata-mata berorientasi pada penguasaan pengetahuan kognitif, tetapi juga memiliki peran strategis dalam pembentukan karakter dan penguatan kompetensi sosial yang relevan dengan tuntutan masyarakat modern. Adellia Rahma et al. (2025) menjelaskan bahwa nilai-nilai seperti tanggung jawab, kedisiplinan, kemampuan berkomunikasi, kerja sama, serta etika sosial merupakan hasil penting dari proses pendidikan yang berkualitas. Kompetensi tersebut menjadi modal sosial yang sangat dibutuhkan individu untuk beradaptasi, berpartisipasi, dan berdaya saing dalam kehidupan sosial dan dunia kerja.

Temuan ini sejalan dengan hasil observasi lapangan yang menunjukkan bahwa pendidikan berfungsi sebagai instrumen peningkatan kesejahteraan jangka panjang. Siswa yang tidak hanya dibekali pengetahuan, tetapi juga karakter dan keterampilan sosial, memiliki peluang lebih besar untuk mencapai kemandirian ekonomi dan posisi sosial yang lebih baik. Dengan demikian, pendidikan berperan sebagai investasi sosial yang berdampak berkelanjutan, tidak hanya bagi individu, tetapi juga bagi masyarakat secara keseluruhan.

Analisis penulis menunjukkan bahwa mobilitas sosial siswa sangat dipengaruhi oleh motivasi belajar, dukungan sekolah, serta kualitas fasilitas pendidikan. Ketiga faktor ini saling berinteraksi sehingga dapat mendorong perubahan sosial siswa secara signifikan. Ketika siswa memiliki motivasi yang kuat, didukung fasilitas memadai dan sistem pembelajaran yang baik, maka peluang mereka untuk mencapai status sosial yang lebih tinggi meningkat.

Di sisi lain, dukungan sekolah melalui sistem pembelajaran yang efektif, pendampingan guru, serta penyediaan fasilitas pendidikan yang memadai berperan sebagai faktor eksternal yang memperkuat motivasi tersebut. Fasilitas yang baik memungkinkan proses belajar berlangsung optimal, sementara iklim sekolah yang suportif membantu siswa mengembangkan kepercayaan diri dan kompetensi sosial. Selain itu, lingkungan keluarga juga memberikan kontribusi penting, terutama dalam bentuk dukungan moral dan emosional yang menumbuhkan rasa aman serta keyakinan siswa terhadap nilai pendidikan (Mubarok, 2021). Sinergi antara motivasi pribadi, dukungan sekolah, dan peran keluarga inilah yang secara signifikan mendorong terjadinya perubahan sosial siswa. Dengan demikian, analisis ini semakin menegaskan bahwa pendidikan merupakan pilar utama dalam membuka dan memperluas peluang mobilitas sosial siswa secara berkelanjutan.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa pendidikan di lingkungan Madrasah Aliyah memberikan kontribusi yang signifikan dalam meningkatkan peluang sosial siswa, khususnya melalui penguatan prestasi akademik dan pembentukan orientasi masa depan yang lebih jelas. Mubarok & Hidayah (2024) menegaskan bahwa proses

pendidikan di Madrasah Aliyah tidak hanya berfokus pada penguasaan materi pelajaran, tetapi juga pada pembinaan sikap, motivasi, dan kesadaran siswa terhadap pentingnya pendidikan sebagai bekal kehidupan sosial dan profesional. Peningkatan prestasi yang ditunjukkan oleh sebagian siswa mencerminkan keberhasilan sekolah dalam menciptakan iklim belajar yang kondusif serta mendorong siswa untuk mengoptimalkan potensi yang dimiliki.

Selain itu Arisanti et al. (2024) menemukan bahwa Madrasah Aliyah mampu menghadirkan lingkungan pendidikan yang mendorong kompetisi sehat dan pengembangan diri siswa. Kompetisi yang dibangun tidak semata-mata bersifat akademik, tetapi juga mencakup pengembangan keterampilan sosial, kepemimpinan, dan kepercayaan diri melalui berbagai kegiatan intra dan ekstrakurikuler. Lingkungan sekolah yang suportif ini memungkinkan siswa belajar berinteraksi secara positif, mengelola tantangan, serta merancang tujuan jangka panjang secara lebih realistis. Dengan demikian, pendidikan di Madrasah Aliyah berfungsi sebagai ruang strategis yang memfasilitasi transformasi sosial siswa, baik dalam peningkatan kapasitas individu maupun dalam perluasan peluang sosial mereka di masa depan.

Pendidikan berperan sebagai motor penggerak utama mobilitas sosial siswa melalui sinergi antara motivasi internal, dukungan institusional sekolah, serta keterlibatan keluarga dan lingkungan. Pendidikan tidak hanya membuka akses terhadap pengetahuan, tetapi juga membentuk orientasi masa depan, kepercayaan diri, dan kesiapan sosial siswa untuk berkompetisi secara sehat di tengah masyarakat. Dengan demikian, keberhasilan lembaga pendidikan dalam menyediakan layanan pembelajaran yang berkualitas menjadi faktor penentu terciptanya peluang perubahan status sosial siswa secara berkelanjutan, sekaligus menegaskan pendidikan sebagai instrumen strategis dalam membangun keadilan sosial dan kesejahteraan generasi mendatang.

Peran Pendidikan dalam Peningkatan Mobilitas Sosial Siswa

Pendidikan memiliki peran strategis dalam membuka peluang mobilitas sosial bagi siswa, terutama di tingkat sekolah menengah pertama. Di SMP Negeri 5 Sangatta, pendidikan tidak hanya dipahami sebagai proses transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai wadah pembentukan karakter, keterampilan, dan kesiapan siswa untuk menghadapi kompetisi sosial. Melalui kurikulum yang terstruktur dan program pengembangan diri, sekolah ini berupaya menciptakan lingkungan belajar yang mendukung peningkatan kualitas hidup peserta didik. Dengan demikian, pendidikan berfungsi sebagai jembatan yang dapat menghubungkan siswa pada posisi sosial yang lebih baik di masa depan. (Novira & Jaya, 2021)

Hasil observasi di SMP Negeri 5 Sangatta menunjukkan bahwa sekolah menyediakan berbagai program pengembangan potensi seperti kegiatan ekstrakurikuler, bimbingan belajar, dan pembinaan prestasi. Dari wawancara dengan guru BK, diperoleh informasi bahwa banyak siswa dari latar belakang ekonomi menengah ke bawah yang menunjukkan peningkatan kepercayaan diri dan prestasi setelah mengikuti program pembinaan tersebut. Beberapa siswa juga mengungkapkan bahwa dukungan guru sangat membantu mereka dalam menetapkan tujuan pendidikan yang lebih tinggi. Fakta ini menunjukkan bahwa sekolah berupaya menghadirkan kesempatan yang setara bagi seluruh peserta didik. Upaya tersebut menjadi dasar penting bagi mobilitas sosial siswa.

Temuan lapangan tersebut sejalan dengan pendapat para ahli yang menyatakan bahwa pendidikan merupakan instrumen utama untuk mencapai mobilitas sosial vertikal. Literatur menjelaskan bahwa sekolah berfungsi sebagai agen sosialisasi yang mampu memberikan keterampilan, nilai, dan kompetensi yang dibutuhkan siswa untuk meningkatkan posisi sosialnya. Fakta di SMP Negeri 5 Sangatta menunjukkan adanya kesesuaian antara teori dan praktik, di mana

pemberian layanan pendidikan berkualitas membuka peluang siswa untuk meraih pencapaian yang lebih baik. Dengan demikian, literatur menguatkan bahwa pendidikan yang inklusif dapat membantu meminimalkan kesenjangan sosial. Hal ini relevan dengan kondisi yang ditemukan di lapangan.

Penulis melihat bahwa peran pendidikan di SMP Negeri 5 Sangatta tidak hanya terbatas pada proses pembelajaran di kelas, tetapi juga mencakup pembinaan sikap dan keterampilan hidup. Sekolah berfungsi sebagai ruang transformasi sosial bagi siswa melalui kegiatan-kegiatan yang menumbuhkan kemampuan berpikir kritis, kemandirian, dan tanggung jawab. Program-program tersebut merupakan bentuk konkret dari fungsi pendidikan sebagai saluran mobilitas sosial. Dengan memberikan akses terhadap pengalaman belajar yang beragam, sekolah membantu siswa memahami berbagai peluang yang dapat mereka raih. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan menjadi faktor penting dalam memperluas prospek masa depan peserta didik.

Dari wawancara dengan beberapa siswa, diketahui bahwa mereka merasa lebih termotivasi untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang lebih tinggi setelah mendapatkan pembinaan dari sekolah. Salah satu siswa menyampaikan bahwa sebelumnya ia tidak memiliki gambaran tentang masa depan, tetapi setelah mengikuti bimbingan karier, ia ingin menjadi guru. Responden lain mengungkapkan bahwa guru sering memberikan motivasi tentang pentingnya pendidikan untuk memperbaiki kondisi keluarga. Para siswa juga merasakan adanya perubahan diri dalam hal kedisiplinan dan kepercayaan diri. Hal ini menunjukkan peranan signifikan guru sebagai agen mobilitas sosial. Motivasi tersebut menjadi pendorong utama dalam perubahan aspirasi siswa.

Literatur pendidikan menjelaskan bahwa sekolah yang efektif mampu memberikan kesempatan belajar yang luas sehingga siswa dapat mengembangkan potensi optimalnya. Teori mobilitas sosial menyebutkan bahwa keberhasilan seseorang sangat dipengaruhi oleh akses pendidikan yang memadai dan dukungan lingkungan belajar. Perbandingan antara teori dan kondisi di SMP Negeri 5 Sangatta menunjukkan kesesuaian, terutama dalam aspek pemberian layanan pendidikan yang merata. Program pengembangan diri dan bimbingan karier di sekolah ini sesuai dengan konsep pendidikan sebagai alat penggerak mobilitas sosial. Fakta literatur ini menguatkan bahwa sekolah memiliki posisi strategis dalam membentuk masa depan siswa. Dengan demikian, peran pendidikan sangat menentukan.

Berdasarkan temuan dan teori yang dikaji, penulis menilai bahwa pendidikan di SMP Negeri 5 Sangatta berperan signifikan dalam membuka jalan mobilitas sosial bagi siswa. Hal ini terlihat dari meningkatnya motivasi, prestasi, dan aspirasi pendidikan para peserta didik setelah mendapatkan dukungan dari sekolah. Layanan bimbingan, program ekstrakurikuler, dan interaksi positif dengan guru menjadi modal sosial yang memperkuat posisi siswa untuk mencapai status sosial yang lebih baik. Namun, penulis juga melihat perlunya penguatan fasilitas dan program untuk memastikan keberlanjutan dampak tersebut. Secara keseluruhan, pendidikan menjadi elemen fundamental dalam proses perubahan sosial bagi siswa.

Penelitian ini menemukan bahwa pendidikan di SMP Negeri 5 Sangatta berfungsi sebagai sarana efektif untuk meningkatkan mobilitas sosial siswa, terutama melalui pembinaan karakter, peningkatan prestasi, dan pemberian motivasi karier. Sekolah mampu membangun lingkungan belajar yang mendorong perkembangan akademik dan non-akademik peserta didik. Temuan juga menunjukkan bahwa siswa yang mengikuti program pembinaan memiliki aspirasi sosial dan pendidikan yang lebih tinggi dibandingkan sebelumnya. Selain itu, dukungan guru terbukti menjadi faktor dominan dalam membentuk pandangan siswa terhadap masa depan. Dengan demikian, peran pendidikan sangat nyata dalam membantu siswa mencapai mobilitas sosial yang positif (Novira & Jaya, 2021).

Pendidikan di SMP Negeri 5 Sangatta berperan sebagai instrumen transformasi sosial yang nyata dan berkelanjutan bagi siswa. Melalui integrasi pembelajaran akademik, pembinaan karakter, serta dukungan motivasional dan karier dari guru, sekolah mampu menciptakan ruang yang memungkinkan perubahan aspirasi dan peningkatan posisi sosial peserta didik. Pendidikan tidak hanya memperluas wawasan dan keterampilan siswa, tetapi juga membangun kepercayaan diri serta orientasi masa depan yang lebih terarah. Dengan demikian, pendidikan menjadi fondasi strategis dalam mendorong mobilitas sosial positif sekaligus memperkecil kesenjangan sosial di lingkungan masyarakat.

PENUTUP

Kesimpulan

Sekolah sebagai Agen Modal SMP Negeri 5 Sangatta Utara berhasil memainkan peran penting sebagai agen peningkatan mobilitas sosial melalui penanaman modal budaya, aspirasional, dan jaringan sosial yang secara aktif mengimbangi keterbatasan latar belakang sosial ekonomi siswa. Keberhasilan peningkatan mobilitas sosial merupakan fungsi langsung dari sinergi positif antara faktor internal sekolah, seperti konsistensi guru dan kurikulum yang fleksibel, dengan faktor eksternal pendorong, yaitu dukungan psikologis dari orang tua dan mentoring dari jaringan alumni. Faktor penghambat utama yang dihadapi sekolah adalah kondisi ekonomi keluarga dan harapan pragmatis jangka pendek dari orang tua yang sering kali bertentangan dengan investasi pendidikan jangka panjang, menuntut sekolah untuk bekerja keras menjembatani kesenjangan ini.

Saran

Program Kemitraan Orang Tua yang Fokus Ekonomi Sekolah disarankan untuk mengembangkan program kemitraan orang tua yang tidak hanya berfokus pada akademik, tetapi juga memberikan edukasi finansial dan peluang peningkatan ekonomi mikro agar dukungan mereka terhadap pendidikan anak menjadi lebih berkelanjutan. Penguatan Jaringan Alumni dan Mentoring Sekolah perlu memperluas dan menginstitusionalisasi program mentoring dengan alumni untuk secara konsisten memberikan bukti nyata mobilitas sosial dan memberikan bimbingan praktis mengenai jalur karier dan pendidikan tinggi. Adaptasi Kurikulum dengan Isu Lokal Sekolah disarankan untuk terus mengadaptasi kurikulum agar semakin relevan dengan isu-isu lokal Sangatta Utara, termasuk keterampilan yang dibutuhkan industri setempat, sehingga aspirasi yang ditanamkan sekolah memiliki peluang realisasi yang lebih tinggi bagi siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Adellia Rahma, A., Mubarok, R., & Jumrianah. (2025). Analisis Penerapan Metode Belajar Fun Learning Dalam Peningkatan Motivasi Belajar Anak di SD Alam Sangatta. *Global Research and Innovation Journal*, 1(3 SE-Articles), 916–923. <https://journaledutech.com/index.php/great/article/view/634>
- Amanah, N., Rahman, I. K., & Andriana, N. (2023). Program Layanan Bimbingan dan Konseling Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT). *Jurnal Basicedu*, 7(1), 392–400. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v7i1.4647>
- Arifah, U., Hidayatullah, A. F., & Hariz, A. R. (2022). Program Eco-Pesantren Dalam Pelestarian Lingkungan. *JURNAL KESEHATAN LINGKUNGAN: Jurnal Dan Aplikasi Teknik Kesehatan Lingkungan*, 19(1), 105–114. <https://doi.org/10.31964/jkl.v19i1.462>
- Arini, A., & Umami, H. (2019). *Pengembangan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Melalui Pembelajaran Konstruktivistik Dan Sosiokultural Aida Arini 1 , Halida*

Umami 2 1. 2, 104–114.

- Arisanti, F., Sulthon Habiby, J., & Muttaqin, M. 'Azam. (2024). Penggunaan Teknologi Augmented Dengan Pendekatan Studi Eksploratif Reality dalam Pembelajaran Anak Usia Dini. *Journal of Early Childhood Education Studies*, 4(1), 73–104. <https://doi.org/10.54180/joces.2024.4.1.73-104>
- Aziz, H. (2018). Kurikulum Integratif Berbasis Nilai-Nilai Islam (Penelitian di SMP IT Fithrah Insani Kabupaten Bandung Barat). *TADRIS: Jurnal Pendidikan Islam*, 13(1), 94. <https://doi.org/10.19105/tjpi.v13i1.1535>
- Cholifah, S., Mubarak, R., & Jumrianah. (2025). Parents' Strategies In Raising Farmers' Children's Awareness Of Islamic Religious Education In Rt. 03 Preparatory Village Pinang Raya Sub-District Sangatta Selatan. *Journal of Scientific Research, Education, and Technology (JSRET)*, 4(3 SE-Articles), 1437–1448. <https://doi.org/10.58526/jsret.v4i3.826>
- Hidayah, N. F., Mubarak, R., & Jumrianah, J. (2025). Implementasi Kurikulum Berbasis Local Wisdom dalam Membentuk Karakter Santri di Pondok Pesantren Al-Munawwir Sangatta Selatan. *JURNAL ILMU PENDIDIKAN & SOSIAL (SINOVA)*, 3(02 SE-Articles), 175–184. <https://doi.org/10.71382/sinova.v3i02.271>
- Latifah Hanun. (2021). Pembelajaran Al-Qur'an Hadis Berbasis Kontekstual di MTs Pendidikan Agama Islam Medan (Studi Kasus pada Pembelajaran Daring). *Fitrah : Journal of Islamic Education*, 2(1), 69–79.
- Maulida, M. (2020). Teknik Pengumpulan Data Dalam Metodologi Penelitian. *Darussalam*, 21(2). <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.58791/drs.v21i2.39>
- Mubarak, R. (2021). Peran Kepemimpinan Dalam Keluarga Pada Pembelajaran Daring Di Desa Sangatta Utara. *Aksara: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal*, 7(3), 1251–1262. <https://doi.org/10.37905/aksara.7.3.1251-1262.2021>
- Mubarak, R., & Hidayah, N. F. (2024). Perencanaan Manajemen Sumber Daya Manusia Di Lembaga Pendidikan Madrasah Swasta. *Journal in Teaching and Education Area*, 1(1), 39–53.
- Mubarak, R., Mardiyah, M., & Rahayu, S. D. (2024). The Role Of Human Resources In The Management Of Non-Formal Educational Institutions. *Empowerment: Jurnal Ilmiah Program Studi Pendidikan Luar Sekolah*, 13(1), 77–88. <https://doi.org/10.22460/empowerment.v13i1.4618>
- Novira, N., & Jaya, I. (2021). Analisis Metode Bercerita Menggunakan Boneka Tangan Dalam Meningkatkan Kemampuan Berhitung Anak Usia 5-6 Tahun. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(1), 84–91. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i1.247>
- Octavia, M. (2021). *Laporan Pendahuluan Stase Remaja* (p. 42).
- Permadi, A. A., Rusmarini, U. K., & Sastrowiratmo, S. (2018). Pengaruh Limbah Air Cucian Beras, Air Bekatul dan Pupuk Organik terhadap Pertumbuhan dan Hasil Tanaman Terong (*Solanum Melongena* L.). *Jurnal Agromast*, 3(2), 58–66.
- Rachman, T. (2018). Strategi Pembelajaran Berbasis Multiple Intelligences Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sma Ngeri 1 Pakem. *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952., 10–27.
- Rahardjo, M. (2012). Mengenal lebih jauh tentang studi kasus. In *Materi Kuliah Metodologi Penelitian PPs UIN Maliki Malang*. PPs UIN Malang.
- Rifa'i, Y. (2023). Analisis Metodologi Penelitian Kulitatif dalam Pengumpulan Data di Penelitian Ilmiah pada Penyusunan Mini Riset. *Cendekia Inovatif Dan*

Berbudaya, 1(1), 31–37.

- Utami, A. P. (2021). Analisis Dampak Fatherless pada Kenakalan Remaja SMAN di Jakarta Timur. *Industry and Higher Education*, 3(1), 1689–1699.
- Widyawati, A. (2017). *Analisis Variabel-Variabel Yang Mempengaruhi Tingkat Pendapatan Pedagang Kaki Lima (Studi Kasus Pedagang Kaki Lima di Alun-Alun Kabupaten Gresik)*.
- Zakia Al Erza, R., Pahrudin, A., & Anwar, C. (2024). Pernikahan Adat Pepadun Perspektif Pendidikan Islam. *Kamaya: Jurnal Ilmu Agama*, 7(1), 85–91. <https://doi.org/10.37329/kamaya.v7i1.3087>